

Perbandingan Lingkungan Bahasa Informal *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra Dalam Pembelajaran Bahasa Tionghoa

河北师范大学与彼得拉基督教大学的课外语境作为汉语学习的对比研究

Margaretha Monika Utama, Elisa Christiana & Herman Yongdra

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra

E-mail: monik_huang@hotmail.com, elisa_88@126.com, dan hermanyongdra@yahoo.com

摘要

语言习得离不开语言环境。在第二语言学习中，课外语言环境是影响语言学习的因素之一。因此通过本论文，笔者研究河北师范大学与彼得拉基督教大学的初级班学生，并把河北师范大学与彼得拉基督教大学的课外语言环境进行对比。据分析结果可见，习惯用汉语进行交流的初级班留学生比彼得拉初级班学生多。主要原因是两个国家的交际语言与语言使用习惯的差异。可是，对此两所学校的学生，学校的课外语言环境还是比社会语言环境对语言学习过程带来更多的积极影响，主要是因为学校里的老师与同学帮助他们学习汉语，因此会提高他们的汉语能力。

关键词：语言环境、课外、汉语、学习、对比

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa tidak pernah terlepas dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, lingkungan bahasa informal merupakan salah satu unsur yang berpengaruh. Maka dalam skripsi ini, penulis meneliti pandangan mahasiswa asing tingkat dasar *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra serta membandingkan lingkungan bahasa informal di *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra. Dari hasil penelitian, penulis menemukan mahasiswa asing yang terbiasa menggunakan bahasa Tionghoa dalam berkomunikasi lebih banyak dibandingkan mahasiswa Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kebiasaan penggunaan bahasa kedua negara, yang kemudian mempengaruhi proses pembelajaran bahasa. Namun lingkungan bahasa informal di dalam kampus tetap membawa lebih banyak pengaruh positif dibandingkan lingkungan bahasa di masyarakat, sebab di dalam lingkungan kampus, ada para dosen dan teman-teman yang membantu mereka dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

Kata-kata kunci : Lingkungan bahasa, Informal, Bahasa Tionghoa, Pembelajaran, Perbandingan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan ekonomi dunia dan era globalisasi, peran dan kedudukan negara Tiongkok perlahan-lahan ikut meningkat. Di saat yang bersamaan, sebagai bahasa dengan pengguna terbanyak di dunia, bahasa Tionghoa juga semakin dianggap penting. Christine Juwita (2012) dalam artikelnya yang berjudul “How Interesting to Learn Chinese” mengatakan, “Bahasa Tionghoa, yang telah menjadi salah satu bahasa resmi PBB, merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dari 6.912 bahasa yang dituturkan orang di seluruh dunia” (p. 6).

J.W. Santrock (2010) mengatakan, bahasa sebagai alat komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan murid dan guru, dan diperlukan untuk saling berinteraksi, membaca, mendengar, bahkan menulis (p. 67). Banyak orang dari berbagai negara, demi meningkatkan kemampuan bahasa Tionghoa pergi ke Tiongkok untuk belajar bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua.

Lingkungan pembelajaran bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan dalam kelas dan lingkungan luar kelas. Di dalam lingkungan kelas, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan bahasa murid, terutama terhadap perkembangan pengetahuan bahasa murid. Oleh karena itu, seorang pengajar harus benar-benar memahami ilmu dan kemampuan dalam berbahasa, serta memiliki metode pengajaran yang bagus. Chen Feng (2010) mengatakan, selain memberikan informasi, pengajar juga harus dapat mendorong anak untuk bereksplorasi dan berpikir secara kritis. Keberhasilan suatu pelajaran ditentukan dari kemampuan pengajar dalam menarik minat para siswa (p. 39).

Dalam berbagai segi, pengajaran dalam kelas memiliki keterbatasan. Dalam hal inilah, lingkungan bahasa di luar kelas mempunyai peran untuk menutup kekurangan ini. Dalam lingkungan bahasa di luar kelas, para mahasiswa sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, dalam proses pembelajaran dengan mahasiswa lain, penulis menyadari bahwa lingkungan bahasa di luar kelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran. Khususnya bagi mahasiswa tingkat dasar, lingkungan bahasa di luar kelas mempunyai pengaruh yang besar bagi proses pemerolehan bahasa kedua.

Oleh karena itu, menyadari besarnya pengaruh lingkungan bahasa terhadap mahasiswa tingkat dasar, berdasarkan teori pengaruh lingkungan bahasa terhadap pemerolehan bahasa kedua, dengan membandingkan lingkungan bahasa informal *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami pentingnya lingkungan bahasa di luar kelas bagi pemerolehan bahasa Tionghoa mahasiswa kelas dasar, termasuk pengaruh baik dan buruknya, serta meneliti pandangan mahasiswa terhadap hal tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Kedua dan Pemerolehan Bahasa Kedua

Zhao Jin Ming (2008) mengatakan, bahasa kedua adalah semua bahasa yang dipelajari selain bahasa pertama. Bahasa yang dipelajari di negara asal bahasa merupakan alat komunikasi yang diakui secara umum, dan merupakan sarana komunikasi. Pemerolehan bahasa kedua, tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam lingkungan yang terjadi secara natural. Pemerolehan bahasa kedua mencakup proses di alam sadar maupun yang tidak disadari, dan mencakup proses pembelajaran secara natural maupun pembelajaran dalam kelas (p. 218).

Dalam lingkungan pengajaran, pemerolehan bahasa kedua dapat diperoleh melalui dua bentuk; pertama, melalui pengajaran formal dalam kelas; kedua melalui lingkungan tertentu sehingga menyerupai lingkungan natural dalam kelas.

Lingkungan Pembelajaran Bahasa

Jika ilmu faal, pengetahuan dan pengalaman merupakan unsur intrinsik dalam sebuah pembelajaran bahasa, maka lingkungan merupakan eksistensi yang bersifat objektif dan merupakan unsur ekstrinsik yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa. Tanpa mempedulikan bahasa utama maupun bahasa kedua, semua memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Semua orang tentu memahami bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran bahasa memiliki konsep yang cukup luas (Liu, 2010: 226-227).

Yulianto (2007) mengatakan, berdasarkan teori psikologis behaviorisme, faktor lingkungan adalah faktor terpenting dalam pembelajaran bahasa (p. 11). Bagi seorang pembelajar bahasa kedua, perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi antara lingkungan bahasa, kemampuan kognitif, dan pengalaman linguistik. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, lingkungan bahasa merupakan salah satu unsur yang berpengaruh. Menurut Krashen (1981), lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, lingkungan bahasa buatan dan lingkungan bahasa natural. Lingkungan bahasa buatan adalah lingkungan bahasa dalam kelas, sedangkan lingkungan bahasa natural adalah lingkungan bahasa di luar kelas, lingkungan yang terjadi secara alami. Dalam artikelnya, Prof. DR. Sumarsono, M.Ed mengatakan bahwa peran pembelajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi juga termasuk dalam faktor lingkungan bagi pembelajaran bahasa kedua (“Peranan Guru”, 2000).

Manfaat dan Keterbatasan Pengajaran Dalam Kelas

Seluruh kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki manfaat yang cukup banyak bagi setiap siswa. Guru mengajar berdasarkan pada tujuan yang jelas dan mendorong siswa untuk memperhatikan bentuk penyampaian dan penguasaan bahasa; Melalui perencanaan materi pengajaran yang terarah, siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal melalui pembelajaran di dalam kelas; Pengajaran dalam kelas menitikberatkan aturan bahasa dan dapat meningkatkan kecepatan belajar; Adanya guru yang berpengalaman yang dapat membantu siswa selama di kelas, sehingga dapat mempercepat proses belajar siswa.

Namun di sisi lain, pengajaran di dalam kelas juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, kelemahan yang paling mendasar yaitu kesulitan pengajar dalam membina kemampuan berkomunikasi para siswa dalam masyarakat luas, yang seharusnya merupakan tujuan mendasar dari pembelajaran bahasa; Kedua, pengajaran di dalam kelas memiliki waktu yang terbatas, dan tidak dapat dibandingkan dengan proses belajar secara alami. Ketiga, Tidak semua aturan dan prinsip bahasa dapat dipelajari melalui pelajaran di kelas. Ada beberapa siswa menganggap bahwa beberapa tata bahasa hanya dapat dipelajari secara alami, bukan melalui pelajaran di kelas (Liu, 2010: 231-232).

Manfaat Lingkungan Bahasa di Luar Kelas

Lingkungan bahasa di luar kelas adalah lingkungan bahasa yang terjadi secara alamiah, yang terjadi di bawah tingkat kesadaran manusia. Baik terhadap proses pembelajaran maupun pemerolehan bahasa, lingkungan bahasa informal memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan lingkungan bahasa di dalam kelas. Lingkungan bahasa di luar kelas ini mencakup komunikasi dengan keluarga, teman-teman atau orang asing, termasuk komunikasi yang terjadi di tempat umum.

Sebagai salah satu unsur lingkungan bahasa, guru, orang tua, teman-teman, dan orang asing memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, lingkungan bahasa di luar kelas memiliki arti penting bagi pembelajaran bahasa, sebab dalam proses pembelajaran bahasa kedua, hal ini dapat membantu para siswa. Dalam dua sisi yang berbeda, lingkungan bahasa di dalam dan luar kelas sangat penting bagi siswa. Lingkungan bahasa dalam kelas mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, sedangkan lingkungan bahasa di luar kelas mempengaruhi proses pemerolehan bahasa (Andiopenta Purba, 2013: 23-24).

Pengaruh Lingkungan Bahasa di Masyarakat Terhadap Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa kedua, dapat dibedakan menjadi dua kondisi, yaitu pembelajaran di dalam dan di luar lingkungan bahasa. Ada dan tidaknya lingkungan sosial bahasa mempunyai peran penting terhadap pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua tanpa disertai lingkungan sosial yang mendukung selamanya tidak dapat dibandingkan dengan pembelajaran bahasa kedua yang disertai lingkungan sosial yang mendukung, tidak peduli banyaknya usaha, bakat alam, dan kesempatan yang dimiliki.

Namun, pembelajaran bahasa yang disertai dengan lingkungan sosial yang mendukung juga tidak selalu mencerminkan bahwa kelebihan tersebut dapat membuat orang berkembang secara otomatis. Walaupun memiliki lingkungan bahasa yang baik, namun apabila siswa terus menerus menggunakan sistem yang tertutup dalam kelas dan tidak mampu mengaitkan ilmu yang diperoleh di kelas dengan yang dipelajari di lingkungan sosial, serta menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial, semua kelebihan tersebut juga tidak akan berguna (Liu Xun, 2010, p. 227-228).

Lingkungan Bahasa Sebagai Pendorong Hasil Pembelajaran

Orang dewasa tidak hanya memiliki kemampuan pemerolehan bahasa secara natural, tetapi dalam proses pembelajaran mereka juga dapat mempelajari bahasa yang tidak didapatkan di kelas, sehingga mendapatkan manfaat dalam proses pemerolehan bahasa tersebut. Namun permasalahan terletak pada kenyataan bahwa dalam kegiatan pengajaran, para pengajar cenderung menitikberatkan pengajaran dalam kelas, dan mengabaikan pemerolehan bahasa dalam lingkungan alam. Hal ini menyebabkan kemampuan belajar siswa tidak dapat berkembang secara keseluruhan. Sistem pengajaran yang baru hendaknya melakukan pembaruan dengan menyusun sistem pengajaran dalam tiga tingkat, yakni pengajaran dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan komunikasi dalam lingkungan masyarakat.

Pertama, manfaat penting pembelajaran dalam kelas. Selain melatih kemampuan dan penyebaran ilmu pengetahuan, pembelajaran dalam kelas seharusnya juga mendukung kesempatan pemerolehan bahasa, serta menekankan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, baik dalam kegiatan kunjungan, seminar maupun permainan, harus dapat memberikan situasi yang mendukung bagi siswa untuk berkomunikasi dan meningkatkan kesempatan pemerolehan bahasa. Ketiga, memaksimalkan penggunaan lingkungan masyarakat. Para pengajar harus dapat memotivasi siswa untuk memasuki lingkungan bahasa yang sesungguhnya. Karena tidak terbiasa memanfaatkan lingkungan bahasa sebagai sebuah keuntungan, banyak siswa akhirnya hanya membuka diri dalam lingkungan pembelajaran dalam kelas. Dalam hal ini, guru tidak mempunyai wewenang sepenuhnya terhadap pemerolehan bahasa siswa, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadapnya.

Dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam dan luar kelas saling berkaitan, selain itu juga terdapat kaitan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa, dan inti dari semua hal tersebut adalah untuk memaksimalkan lingkungan bahasa sebagai sarana pembelajaran bahasa Tionghoa (Liu Xun, 2010, p. 232-233).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Target penelitian ini adalah untuk meneliti pandangan mahasiswa asing tingkat dasar *Hebei Normal University* dan mahasiswa tingkat dasar Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra terhadap lingkungan bahasa di luar kelas sebagai sarana pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian ini dilakukan di *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra. *Hebei Normal University* merupakan universitas yang telah memiliki sejarah selama ratusan tahun. Universitas ini memiliki kerjasama internasional dengan empat puluh lebih universitas asing, seperti Amerika, Rusia, New Zealand, Belgia dan lain-lain. Saat ini ada tiga ratus lebih mahasiswa dari Jepang, Korea, Italia,

Inggris, Amerika, *Canada*, Indonesia, Thailand dan lain-lain yang menempuh pendidikan bahasa jangka pendek dan jangka panjang di *Hebei Normal University*. Universitas Kristen Petra yang didirikan pada tahun 1961 merupakan salah satu Universitas swasta terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014, Universitas Kristen Petra telah memiliki dua puluh tiga Program Studi, salah satunya adalah Program Studi Sastra Tionghoa. Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra dibuka pada tahun 2001. Mahasiswa baru Program Studi Sastra Tionghoa pada umumnya mulai dari dasar, sehingga sebagian besar merupakan mahasiswa tingkat dasar.

Sumber data penelitian ini berasal dari mahasiswa asing tingkat dasar *Hebei Normal University* dan mahasiswa Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra tahun ajaran 2013 dan 2014. Mahasiswa asing tingkat dasar *Hebei Normal University* berjumlah dua puluh lima orang, masing-masing lima mahasiswa tingkat I dan dua puluh mahasiswa tingkat II. Sedangkan mahasiswa Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra terbagi dalam empat tahun ajaran. Empat belas mahasiswa merupakan mahasiswa tahun ajaran 2014, sebelas mahasiswa merupakan mahasiswa tahun ajaran 2013.

HASIL ANALISIS

Bahasa yang Sering Digunakan di Lingkungan Kampus

Presentase penggunaan bahasa non Tionghoa di Universitas Kristen Petra lebih besar 56% dibandingkan Hebei Normal University. Penyebab penggunaan bahasa non Tionghoa di kedua kampus tersebut memiliki kesamaan, yaitu berhubungan dengan kemampuan bahasa Tionghoa yang terbatas. Namun di Hebei Normal University, penggunaan bahasa Tionghoa lebih efektif dan efisien, sebab bahasa Tionghoa adalah bahasa yang umum digunakan. Sedangkan di Universitas Kristen Petra, selain keterbatasan kemampuan mahasiswa, tidak semua orang mampu berbahasa Tionghoa, sehingga para mahasiswa tidak terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Tionghoa. Namun berdasarkan hasil penelitian, bahasa yang sering digunakan tidak memiliki pengaruh besar dalam pandangan mahasiswa terhadap pengaruh lingkungan bahasa tersebut di lingkungan kampus.

Pengaruh Lingkungan Bahasa di Kampus Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Tionghoa

Di sisi ini, presentase pengaruh positif lingkungan bahasa di kampus bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra lebih besar 4% dibandingkan pengaruh lingkungan bahasa di kampus bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*. Hasil analisis ini membuktikan bahwa baik bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra maupun mahasiswa asing *Hebei Normal University*, lingkungan bahasa di kampus memiliki peran yang besar bagi proses pembelajaran mereka. Di Universitas Kristen Petra, sembilan belas mahasiswa menyatakan bahwa dosen lokal maupun *native* berperan besar dalam melatih kemampuan bahasa Tionghoa mereka.

Di lain pihak, bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*, teman-teman dan dosen dari negara setempat juga berperan dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kedua kampus tersebut juga memiliki kelemahan yang sama, yaitu teman-teman sekitar yang lebih suka menggunakan bahasa non Tionghoa dalam berkomunikasi, bahkan penggunaan bahasa non Tionghoa di Universitas Kristen Petra lebih besar 26,4% dibandingkan di *Hebei Normal University*. Hal ini menunjukkan bahwa ada tidaknya lingkungan bahasa yang mendukung dapat mempengaruhi unsur penggunaan bahasa tersebut secara alami. Mempelajari bahasa di lingkungan asal bahasa tersebut menyebabkan mahasiswa asing *Hebei Normal University* memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan bahasa Tionghoa. Sedangkan mempelajari bahasa di lingkungan bahasa yang berbeda menyebabkan mahasiswa Universitas Kristen Petra memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk menggunakan bahasa tersebut. Namun berdasarkan pandangan mahasiswa di kedua kampus, pengaruh positif lingkungan bahasa di kampus lebih besar dibandingkan pengaruh negatif yang mereka dapatkan.

Bahasa yang Sering Digunakan di Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, tidak ada satu pun mahasiswa Universitas Kristen Petra yang lebih banyak menggunakan bahasa Tionghoa dibandingkan bahasa non Tionghoa. Sebaliknya, sebanyak 76% mahasiswa asing Hebei Normal University lebih banyak menggunakan bahasa Tionghoa dalam komunikasi sehari-hari. Dua kenyataan yang berlawanan ini, pada dasarnya adalah disebabkan karena di lingkungan masyarakat, sebagian besar mahasiswa asing akan menemui masyarakat Tiongkok setempat. Sedangkan di lingkungan masyarakat yang sebaliknya, selain di beberapa tempat dimana mayoritas adalah warga keturunan Tionghoa, mahasiswa Universitas Kristen Petra sebagian besar menemui masyarakat lokal, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan bahasa Tionghoa. Situasi inilah yang menyebabkan para mahasiswa kesulitan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Tionghoa melalui lingkungan masyarakat. Perbedaan ini pun turut menyebabkan perbedaan pandangan mahasiswa terhadap pengaruh lingkungan bahasa di masyarakat.

Pengaruh Lingkungan Bahasa di Masyarakat Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Tionghoa

Presentase pengaruh negatif lingkungan bahasa di masyarakat bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra lebih besar 24% dibandingkan pengaruh lingkungan bahasa di masyarakat bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*. Lingkungan bahasa di masyarakat membawa beberapa pengaruh negatif bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra. Pada dasarnya, pengaruh negatif ini disebabkan oleh pengaruh logat dan tata bahasa dari bahasa lokal setempat dalam penggunaan bahasa Tionghoa. Selain itu kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Tionghoa di masyarakat juga turut menghambat mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa. Di sisi lain, bahasa daerah di Tiongkok juga merupakan salah satu pengaruh negatif dari lingkungan bahasa di

masyarakat terhadap mahasiswa asing *Hebei Normal University*. Namun lingkungan bahasa yang mendukung membantu para mahasiswa asing, sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Tionghoa di lingkungan masyarakat, yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

Lingkungan Bahasa yang Membawa Lebih Banyak Pengaruh Positif dan Negatif

Bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra, presentase pengaruh positif dari lingkungan bahasa di kampus lebih besar 68% dibandingkan lingkungan bahasa di masyarakat. Sedangkan bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*, presentase pengaruh positif dari lingkungan bahasa di kampus lebih besar 20% dibandingkan lingkungan bahasa di masyarakat. Jika disimpulkan, presentase pengaruh positif dari lingkungan bahasa di kampus bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra lebih besar 24% dibandingkan bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*.

Bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra, lingkungan kampus memberikan manfaat positif lebih besar, sehingga sebanyak 80% mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka telah cukup puas dengan lingkungan bahasa di kampus, lebih tinggi 60% dibandingkan mahasiswa yang belum puas. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya dosen lokal dan *native* yang banyak membantu mereka dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

Demikian juga menurut mahasiswa asing *Hebei Normal University*, lingkungan kampus juga memberikan pengaruh positif yang lebih besar, sebanyak 56% mahasiswa mengatakan bahwa mereka puas terhadap lingkungan bahasa di kampus, namun hanya lebih besar 12% dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak puas, sebab ada banyak mahasiswa asing di kampus tersebut yang lebih suka menggunakan bahasa non Tionghoa untuk berkomunikasi. Sedangkan di lingkungan masyarakat, mereka menemui lebih banyak orang setempat, sehingga menurut pendapat mereka, walaupun lingkungan bahasa di kampus memberikan lebih banyak pengaruh positif, namun lingkungan bahasa di masyarakat juga membantu mereka dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

Faktor Penyebab Perbedaan Lingkungan Bahasa Informal *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra

Pertama, situasi objektif dalam kampus. Dalam proses pembelajaran di kelas, dosen memiliki tanggung jawab penting terhadap perkembangan mahasiswa, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan mahasiswa. Di Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, dosen lokal bertanggung jawab terhadap mahasiswa tingkat dasar. Di dalam kelas, dosen masih lebih banyak menggunakan bahasa non Tionghoa, karena sebagian besar mahasiswa belum mengerti bahasa Tionghoa dengan baik. Di sisi lain, di *Hebei Normal University*, semua dosen berasal dari negara setempat. Dalam proses pembelajaran, para dosen tetap

menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar umum selama proses pengajaran.

Dalam lingkungan di luar kelas, para mahasiswa menemui banyak orang asing, baik para pengurus dan karyawan kampus maupun orang yang tidak dikenal. Di Universitas Kristen Petra, seluruh pengurus dan karyawan adalah orang Indonesia, sedangkan para pengurus dan karyawan di *Hebei Normal University* adalah orang Tiongkok setempat. Maka pada saat berkomunikasi, mahasiswa dari kedua kampus tersebut secara otomatis menggunakan bahasa yang berbeda.

Selain itu, perpustakaan Universitas Kristen Petra juga memiliki banyak koleksi buku, namun sebagian besar buku tersebut adalah buku bahasa non Tionghoa. Sedangkan di perpustakaan *Hebei Normal University*, sebagian besar adalah buku berbahasa Tionghoa. Maka, kesempatan mahasiswa asing dalam membaca buku bacaan bahasa Tionghoa secara otomatis lebih besar dibandingkan mahasiswa Universitas Kristen Petra. Menurut hasil penelitian, berdasarkan jenis bahasanya, buku di perpustakaan Universitas Kristen Petra terbagi dalam tiga belas jenis buku, yaitu buku Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Tionghoa, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda, bahasa Italia, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Jawa. Hingga tahun 2014, jumlah buku koleksi perpustakaan Universitas Kristen Petra mencapai 160,388 buah buku, di antaranya terdapat koleksi buku Bahasa Tionghoa sebanyak 2,029 buah buku. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat dikatakan jumlah buku bahasa Tionghoa di perpustakaan Universitas Kristen Petra telah cukup banyak. Jika para mahasiswa rajin membaca, buku-buku bahasa Tionghoa tersebut dapat sangat membantu para mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

Kedua, kegiatan mahasiswa di dalam kampus. Demi menunjang keterampilan para mahasiswa, ada bermacam-macam kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Universitas Kristen Petra dan *Hebei Normal University*. Bagi mahasiswa asing *Hebei Normal University*, mengikuti kegiatan di kampus dapat membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan akan budaya negara setempat, dan di saat bersamaan dapat membawa pengaruh positif bagi kemampuan bahasa Tionghoa mereka, contohnya dengan mengikuti acara tamasya kampus, perlombaan kampus, ataupun acara kebudayaan. Namun bagi mahasiswa Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, menghadiri acara di Program Studi mungkin dapat mengembangkan kemampuan bahasa Tionghoa mereka, tetapi menghadiri acara kampus belum tentu membawa pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa Tionghoa mereka.

Ketiga, perbedaan kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari. Secara umum, mahasiswa asing *Hebei Normal University* lebih banyak menggunakan bahasa Tionghoa dalam komunikasi dibandingkan mahasiswa Universitas Kristen Petra. Penyebab yang paling mendasar adalah perbedaan kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari di kedua negara. Selain itu, dalam pendidikan bahasa Tionghoa di Tiongkok, para mahasiswa asing merupakan perwakilan dari berbagai bentuk budaya, dan budaya Tiongkok merupakan budaya pokok. Maka mempelajari

bahasa Tionghoa di negara asal bahasa tersebut dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi para mahasiswa untuk menggunakan bahasa Tionghoa dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, pendidikan bahasa Tionghoa di Indonesia, budaya Indonesia tetap merupakan budaya pokok, dan sebagian besar orang di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa setempat sebagai alat komunikasi umum, sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa Tionghoa otomatis lebih kecil.

Melalui hasil analisis di atas dapat terlihat bahwa perbedaan lingkungan bahasa antara kedua negara dapat membawa pengaruh yang berbeda bagi para mahasiswa. Mempelajari bahasa Tionghoa di negara asal bahasa tersebut tentu membawa pengaruh yang berbeda dengan negara yang bukan merupakan asal bahasa tersebut, dan masing-masing memiliki pengaruh positif maupun pengaruh negatif tersendiri. Mempelajari bahasa Tionghoa di negara asal bahasa memberikan kesempatan lebih besar untuk melatih bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Namun di sisi lain, bagi para mahasiswa di kedua negara, lingkungan bahasa di kampus membawa pengaruh positif yang lebih besar dibandingkan lingkungan bahasa di masyarakat, sebab di kampus, ada dosen dan teman-teman yang membantu mereka selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Lingkungan bahasa secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan bahasa dalam kelas (formal) dan lingkungan bahasa di luar kelas (informal). Penelitian ini berfokus pada lingkungan bahasa di luar kelas (informal) mahasiswa, menganalisis perbandingan lingkungan bahasa dua Universitas yang berbeda, yaitu *Hebei Normal University* di Tiongkok dan Universitas Kristen Petra Surabaya yang terletak di Indonesia. Penulis secara umum mempersiapkan kuesioner untuk menganalisis perbandingan pengaruh positif dan negatif dua Universitas yang berbeda terhadap mahasiswa tingkat dasar, membandingkan presentase hasil penelitian terhadap mahasiswa tingkat dasar *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra, serta menganalisis unsur-unsur perbedaan tersebut.

Berdasarkan kajian teori yang terdapat dalam bab dua, dalam proses pembelajaran bahasa, lingkungan merupakan unsur terpenting. Ada tidaknya lingkungan bahasa memiliki peran penting terhadap pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap lima puluh mahasiswa tingkat dasar *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah lingkungan bahasa dan kebiasaan bahasa yang berbeda dapat memberikan dampak dan pengaruh yang berbeda pula. Mahasiswa asing yang terbiasa menggunakan bahasa Tionghoa dalam berkomunikasi lebih banyak dibandingkan mahasiswa Universitas Kristen Petra Program Studi Sastra Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan alat komunikasi dan kebiasaan penggunaan bahasa kedua negara, yang kemudian mempengaruhi proses pembelajaran bahasa. Namun menurut pandangan para mahasiswa dari kedua kampus tersebut, lingkungan

bahasa informal di kampus membawa lebih banyak pengaruh positif dibandingkan lingkungan bahasa di masyarakat, sebab di dalam lingkungan kampus, ada para dosen dan teman-teman yang membantu mereka dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa Tionghoa, terutama bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra. Karena keterbatasan lingkungan bahasa masyarakat bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra, para mahasiswa mengalami kesulitan untuk menggunakan bahasa Tionghoa di lingkungan masyarakat, sehingga lingkungan bahasa informal di kampus memberikan lebih banyak pengaruh positif bagi mereka, bahkan lebih besar dibandingkan pengaruh negatif yang mereka peroleh.

Melalui penelitian ini, menyadari besarnya pengaruh lingkungan bahasa informal terhadap mahasiswa tingkat dasar, penulis berharap selama proses pembelajaran bahasa Tionghoa, dosen dapat melakukan pembaruan dengan menyusun sistem pengajaran dalam tiga tingkat, yakni pengajaran dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan komunikasi dalam lingkungan masyarakat. Di sisi lain, para mahasiswa juga harus terus berusaha meningkatkan manfaat dan pengaruh positif dari lingkungan bahasa informal terhadap proses pembelajaran bahasa Tionghoa dan meminimalisir pengaruh negatif yang dapat terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S.(1998). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B.(2009).*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chén, Fēng.(2008). *Duì Wài Hànn Yǔ Jiào Xué Fǎ*. Beijing: Zhōng Huá Shū Jú.
- Fauzi, M.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif : Sebuah Pengantar*. Semarang: Walisongo Press.
- IALF (18 April 2000). *Peranan Guru*. Retrieved May 05, 2010, from <http://www.ialf.edu/bipa/april2000/perananguru.html>
- Johnson, A.P.(2008). *A Short Guide to Action Research Third Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Juwita, C.(2012). “How Interesting to Learn Chinese”. *Sinergi*. Surabaya: Puslitbangdik PPPK Petra.
- Krashen, S.D.(1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Liú, Xún.(2010). *Duì Wài Hànn Yǔ Jiào Yù Xué Yīn Lùn*. Beijing: Beijing Language And Culture University Press.
- Purba, A.(2013). “Peranan Lingkungan Bahasa dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua”. *Pena*, vol. 3(no. 1), p. 23-24.
- Santrock, J.W.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Wu, Li Hong. (1995). *Yu Yan Huan Jing Yu Ben Zu Yu, Di Er Yu Yan Ji Wai Yu De Xi De Yu Xue Xi*. Shanxi: Shan Xi Da Xue Shi Fan Xue Yuan Xue Bao.

Yulianto, B.(2007).*Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
Zhào, Jīn Míng.(2008). *Duì Wài Hàn Yǔ Jiào Xué Gài Lùn*. Běijīng: Běijīng
Guǎng Bò Xué Yuàn Bò Yīn Zhǔ Shī Yì Shù Xué Yuàn.